

**PROSEDUR PENGELOLAAN PIUTANG REKENING AIR PADA PDAM
KOTA PAYAKUMBUH**

TUGAS AKHIR

*Diajukan kepada Tim Penguji Tugas Akhir jurusan Akuntansi jenjang studi
Diploma III sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Ahli Madya*



Oleh

**NOVIA MANDASARI
NIM. 57866**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI DIPLOMA III
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

**PROSEDUR PENGELOLAAN PIUTANG REKENING AIR PADA PDAM
KOTA PAYAKUMBUH**

Nama : Novia Mandasari
NIM : 57866
Program Studi : Akuntansi (DIII)
Fakultas : Ekonomi

Dinyatakan Lulus Setelah Diuji di Depan Tim Penguji Tugas Akhir
Program Studi Akuntansi (DIII) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

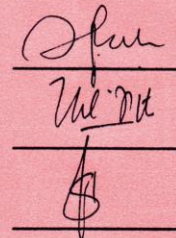
Padang, Agustus 2013

Tim Penguji,

Nama

Tanda Tangan

1. Ketua : Elvi Rahmi, S.Pd, M.Pd
2. Anggota : Nelvirita, SE, M.Si, Ak
3. Anggota : Salma Taqwa, SE, M.Si



ABSTRAK

Novia Mandasari : Prosedur Pengelolaan Piutang Rekening Air pada PDAM Kota Payakumbuh

Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Payakumbuh merupakan perusahaan jasa milik daerah yang bergerak dalam bidang pelayanan dan penyediaan air bersih untuk kebutuhan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosedur akuntansi pengelolaan piutang rekening air, pengendalian piutang rekening air terhadap keterlambatan pembayaran dan perlakuan akuntansi terhadap piutang rekening air yang tidak tertagih pada PDAM Kota Payakumbuh.

Bentuk penelitian dalam penulisan tugas akhir ini adalah observasi (pengamatan) dan studi dokumentasi. Sedangkan jenis penelitian yaitu deskriptif. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder karena langsung wawancara kepada subjek dan responden penelitian serta memperoleh data dokumen dan surat-surat resmi dari perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa prosedur akuntansi pengelolaan piutang rekening air dan perlakuan akuntansi terhadap piutang rekening air yang tidak tertagih pada PDAM Kota Payakumbuh sudah benar, sesuai dengan teori yang dipelajari. Selanjutnya pengendalian piutang rekening air terhadap keterlambatan pembayaran pada PDAM Kota Payakumbuh masih kurang bagus, karena masih banyak pelanggan yang telat membayar piutangnya.

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tugas akhir ini.

Tugas akhir ini berjudul “Prosedur Pengelolaan Piutang Rekening Air pada PDAM Kota Payakumbuh”, disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Ahli Madya pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Berbekal masalah yang sederhana dan pengetahuan yang terbatas, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penyusunan tugas akhir ini, baik dalam tata bahasa maupun ruang lingkup pembahasannya. Oleh karena itu, penulis menerima saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak demi penyempurnaan tugas akhir ini.

Selama proses penyusunan tugas akhir ini penulis banyak memperoleh bimbingan, dorongan, semangat, nasehat, dan bantuan lainnya baik secara moril maupun materil dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Perengki Susanto, SE, M.Sc, selaku Koordinator Program Studi Diploma III Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Elvi Rahmi, S.Pd, M.Pd selaku dosen Pembimbing Tugas Akhir yang selalu memberikan arahan dan masukan selama penyusunan tugas akhir ini.

4. Ibu Nelvirita, SE, M.Si, Ak selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, nasehat, dan bimbingan dalam melanjutkan studi di Universitas Negeri Padang.
5. Ibu Nelvirita, SE, M.Si, Ak dan Ibu Salma Taqwa, SE, M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan dalam perbaikan dan kesempurnaan tugas akhir ini.
6. Ibu Eka Susyenti, SE selaku supervisor bagian Pembukuan & Rekening dan Bapak Yanizulhendri selaku staff bagian Pembukuan & Rekening PDAM Kota Payakumbuh, yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan informasi data dan wawancara demi penyelesaian tugas akhir ini.
7. Teristimewa buat Bapak Asrul & Ibu Ramadanis selaku orang tua penulis dan Romi & Rori selaku kakak penulis yang selalu memberikan do'a dan dukungan kepada penulis.
8. Teman-teman Program Studi DIII Akuntansi angkatan 2010, yang banyak memberikan saran, bantuan, dan dorongan dalam penyusunan tugas akhir ini, spesial buat Fani, Imel, Dina dan Tania.
9. Dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian tugas akhir ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis berharap semoga tugas akhir ini bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang membacanya.

Padang, Agustus 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Piutang	6
B. Prosedur	18
C. Pengendalian	18
 BAB III PENDEKATAN PENELITIAN	
A. Bentuk Penelitian	22
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	22
C. Rancangan Penelitian	23
 BAB IV PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian	25
B. Hasil Penelitian	34
C. Pembahasan	44
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	49
B. Saran	50
 DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Neraca.....	17

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Observasi dari Fakultas Ekonomi
- Lampiran 2. Surat Keterangan izin Observasi dari PDAM Kota Payakumbuh
- Lampiran 3. Pertanyaan Observasi
- Lampiran 4. Struktur Organisasi
- Lampiran 5. Daftar Rekening Ditagih (DRD)
- Lampiran 6. Rekening Pembayaran
- Lampiran 7. Laporan Penagihan Penagih (LPP)
- Lampiran 8. Laporan Penerimaan Harian (LPH)
- Lampiran 9. Laporan Harian Kas (LHK)
- Lampiran 10. Laporan Penagihan Bulanan (LPB)
- Lampiran 11. Buku Pembantu Piutang Langganan (BPPL)
- Lampiran 12. Neraca Komparatif tahun 2012
- Lampiran 13. Neraca Lajur tahun 2012
- Lampiran 14. Tabel Biaya Penyisihan Piutang tahun 2012

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan utama perusahaan besar maupun perusahaan kecil adalah untuk menghasilkan laba semaksimal mungkin. Sasaran tersebut dapat tercapai melalui usaha dan kegiatan tertentu yang dapat menciptakan pendapatan dan efisiensi dalam pengelolaan perusahaan. Sumber utama pendapatan perusahaan adalah hasil dari penjualan barang dan jasa, sehingga penjualan barang dan jasa merupakan salah satu ukuran untuk menentukan sukses tidaknya suatu perusahaan.

Penjualan barang dan jasa yang dilakukan oleh perusahaan besar maupun perusahaan kecil dilakukan dalam bentuk penjualan tunai dan penjualan kredit. Umumnya pada perusahaan kecil melakukan transaksi penjualan dengan penjualan tunai, sedangkan pada perusahaan yang aktivitasnya besar transaksi penjualan biasanya dilakukan dengan cara penjualan kredit. Begitu juga dengan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Payakumbuh yang merupakan perusahaan jasa milik daerah yang bergerak dalam bidang pelayanan dan penyediaan air bersih untuk kebutuhan masyarakat di daerah Kota Payakumbuh.

PDAM Kota Payakumbuh dalam kegiatan usahanya melakukan penjualan air secara kredit karena penjualan kredit merupakan salah satu cara untuk meningkatkan volume penjualan. Dengan penjualan kredit ini diberikan kepada langganan untuk memanfaatkan pemakaian air pada bulan ini akan

dibayar pada bulan berikutnya artinya langganan diberi kelonggaran atau kemudahan dalam pemakaian air yang berasal dari PDAM Kota Payakumbuh. Akibat penjualan air secara kredit menyebabkan timbulnya suatu tagihan berupa piutang usaha.

Rudianto (2008:225) menjelaskan bahwa “piutang usaha adalah piutang yang timbul dari penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan”. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa piutang usaha merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk diperhatikan karena berpengaruh terhadap likuiditas dan modal kerja suatu perusahaan sebab piutang usaha masuk dalam kategori aset lancar dan diharapkan akan dapat dicairkan dalam waktu kurang dari satu tahun. Karena sifatnya yang dapat dicairkan dalam waktu yang singkat, tanpa adanya pengawasan yang baik, maka kesalahan dan penyelewengan akan mudah terjadi. Oleh karena itu, pihak perusahaan harus menetapkan prosedur akuntansi yang tepat untuk digunakan, terutama dalam pemilihan langganan yang layak, pencatatan dan pengelolaan piutang, penetapan umur piutang, dan penetapan kebijakan tentang persentase penyisihan atas piutang yang tidak tertagih. Sehingga kesalahan dan penyelewengan akibat piutang yang tak tertagih dapat dihindari.

Secara garis besar, PDAM Kota Payakumbuh mengklasifikasikan piutangnya ke dalam dua jenis yaitu piutang usaha dan piutang lain-lain. Piutang usaha terdiri dari dua bagian yaitu piutang rekening air dan piutang rekening non air. Piutang rekening air merupakan piutang yang berasal dari

penjualan air dan unsur pendapatan lainnya yang termasuk dalam tagihan rekening air yang dibukukan pada saat rekening diterbitkan, sedangkan piutang rekening non air merupakan piutang terhadap tagihan-tagihan di luar piutang rekening air seperti piutang sambungan baru dan sebagainya yang dibukukan pada saat rekening diterbitkan.

Dalam kesempatan ini, penulis membahas tentang piutang rekening air. Berdasarkan neraca tahun 2012, diketahui piutang rekening air pada PDAM Kota Payakumbuh yaitu sebesar 97,99% dari total piutang usaha. Piutang rekening air berasal dari penjualan air per m³ yang digunakan oleh pelanggan setiap bulannya. Piutang ini dihitung berdasarkan tarif dan pengelompokkan golongan pelanggan, dimana pengelompokkan tersebut memiliki tarif yang berbeda-beda pada setiap golongannya. Selain itu jika dilihat dari segi penagihan, sering terjadi keterlambatan pembayaran piutang rekening air yang disebabkan oleh beberapa faktor. Hal ini akan menyebabkan perputaran piutang menjadi terganggu.

Piutang rekening air yang sudah jatuh tempo tidak dapat tertagih karena sesuatu hal, maka akan menyebabkan resiko kerugian. Berdasarkan neraca tahun 2012, diketahui penyisihan piutang rekening air pada PDAM Kota Payakumbuh yaitu sebesar 8,06% dari total piutang usaha. Hal ini akan berdampak buruk terhadap perusahaan, karena semakin besar persentase penyisihan piutang tak tertagih pada suatu perusahaan, maka akan semakin besar kemungkinan kerugian perusahaan. Untuk menghindari hal tersebut,

maka perusahaan perlu mengadakan revisi dan pengendalian lebih ketat kepada pelanggan terhadap penagihan piutang rekening air.

Berdasarkan masalah diatas, serta pengalaman magang pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Payakumbuh, maka penulis mencoba menyusun tugas akhir dengan judul **“Prosedur Pengelolaan Piutang Rekening Air pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Payakumbuh”**.

B. Rumusan Masalah

PDAM Kota Payakumbuh sebagai suatu perusahaan milik daerah, diperlukan kemandirian dalam pengelolaannya agar dapat meningkatkan kinerjanya menuju PDAM yang sehat. Untuk itu diperlukan upaya perbaikan kinerja dalam pengelolaannya terutama pada aspek keuangan, aspek teknis, dan aspek kelembagaan, sehingga mampu menempatkan dirinya sebagai perusahaan penghasil profit dan juga harus selaras dengan fungsi sosialnya dalam menyediakan kebutuhan masyarakat akan air bersih. Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana prosedur akuntansi pengelolaan piutang rekening air pada PDAM Kota Payakumbuh?
2. Bagaimana pengendalian piutang rekening air terhadap keterlambatan pembayaran pada PDAM Kota Payakumbuh?
3. Bagaimana perlakuan akuntansi terhadap piutang rekening air yang tak tertagih pada PDAM Kota Payakumbuh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui prosedur akuntansi pengelolaan piutang rekening air pada PDAM Kota Payakumbuh.
2. Untuk mengetahui pengendalian piutang rekening air terhadap keterlambatan pembayaran pada PDAM Kota Payakumbuh.
3. Untuk mengetahui perlakuan akuntansi terhadap piutang rekening air yang tak tertagih pada PDAM Kota Payakumbuh.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis
 - a) Sebagai bahan perbandingan antara teori yang dipelajari dibangku perkuliahan dengan praktek nyata di perusahaan.
 - b) Diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta memperoleh gambaran tentang prosedur pengelolaan piutang rekening air pada PDAM Kota Payakumbuh.
2. Bagi Pihak Perusahaan

Sebagai bahan masukan bagi PDAM untuk mengambil kebijakan dalam rangka peningkatan kinerja menuju PDAM yang sehat.
3. Bagi Masyarakat dan Pihak Lain

Sebagai bahan pembanding bagi karya tulis dan sebagai salah satu bahan referensi lain yang membahas permasalahan serupa dan mungkin berguna bagi mereka yang berminat menelaah lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Piutang

Piutang merupakan komponen aktiva lancar yang penting dalam aktivitas perusahaan. Piutang berasal dari penjualan barang atau jasa yang dilakukan secara kredit, dimana ada tenggang waktu sejak penyerahan barang atau jasa sampai saat diterimanya uang. Dengan kata lain, perusahaan memberikan kelonggaran kepada pelanggan-pelanggannya dalam bentuk memperbolehkan pelanggan membayar dikemudian hari atas penjualan barang atau jasa yang dilakukan. Akibat dari penjualan kredit tersebut, maka timbul piutang. (Risa 2011:8)

1. Pengertian Piutang

Berikut beberapa definisi piutang menurut para ahli yaitu:

- a. Menurut Soemarso(2004:338) yang dimaksud dengan piutang yaitu:
“Piutang merupakan kebiasaan bagi perusahaan untuk memberikan kelonggaran-kelonggaran kepada para pelanggan pada waktu melakukan penjualan kredit. Kelonggaran-kelonggaran yang diberikan biasanya dalam bentuk memperbolehkan para pelanggan tersebut membayar kemudian atas penjualan barang atau jasa yang dilakukan”.
- b. Menurut Kieso (2002:346) menyatakan bahwa “Piutang adalah klaim uang, barang, atau jasa kepada pelanggan atau pihak-pihak lainnya”.
- c. Menurut Diah (2013:17) “Piutang adalah hak klaim kita kepada orang lain yang timbul sebagai akibat penyerahan aktiva atau jasa”.

- d. Menurut Reeve (2009:404) menyatakan bahwa “Piutang(*receivables*) mencakup seluruh uang yang dikalim terhadap entitas lain, termasuk perorangan, perusahaan, dan organisasi lain. Piutang ini biasanya merupakan bagian yang signifikan dari total aset lancar”.
- e. Menurut Rudianto (2008:225) “Piutang adalah klaim perusahaan atas uang, barang atau jasa kepada pihak lain akibat transaksi dimasa lalu”.
- f. Menurut Sujana (2005:518) “Piutang dagang adalah tagihan kepada langganan untuk barang dan jasa yang dijual dengan kredit”.
- g. Menurut Harrison (2012:291) menyebutkan bahwa “Piutang adalah aset yang paling likuid, setelah kas dan investasi jangka pendek”.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan piutang adalah semua tuntutan atau klaim kepada pihak lain dalam bentuk uang atau barang yang timbul dari adanya penjualan atau pemberian jasa secara kredit. Pengelolaan piutang secara efisien sangat diperlukan karena akan berpengaruh langsung terhadap peningkatan pendapatan. Meningkatnya proporsi piutang dalam laporan keuangan perusahaan akan membuat piutang menjadi bagian yang harus ditangani secara seksama.

2. Klasifikasi Piutang

Menurut Reeve(2009:437) menggolongkan piutang kedalam tiga kategori yaitu piutang usaha, wesel tagih, dan piutang lainnya sebagai berikut:

a. Piutang Usaha

Transaksi paling umum yang menghasilkan piutang usaha adalah penjualan barang dan jasa secara kredit. Piutang dicatat sebagaidebit pada akun Piutang Usaha(*accounts receivable*). Piutangsemacam ini biasanya diharapkan dapat ditagih dalam waktu dekat, misalnya 30 atau 60 hari. Piutang ini digolongkan sebagai aset lancar di neraca. (Reeve2009:437)

b. Wesel Tagih

Wesel tagih (*note receivable*)adalah pernyataan jumlah utangpelanggan dalam bentuk tertulis yang formal. Selamadiharapkindapat di tagih dalam waktu setahun,wesel tagih biasanya digolongkan sebagai aset lancar di neraca. Wesel tagih sering kali digunakan untuk periode kredit lebih dari 60 hari. Wesel tagih dapat digunakan untuk melunasi piutang pelanggan. Weseltagih dari piutang usaha yang dihasilkan dari transaksi penjualan maka kadang disebut piutang dagang. (Reeve2009:438)

c. Piutang Lainnya

Piutang lainnya biasanya dikelompokkan secara terpisah di neraca.Jika piutang tersebut diharapkan akan ditagih dalam waktu satu tahun, maka digolongkan sebagai aset lancar. Jika diperkirakan tertagih lebih dari setahun, maka digolongkan sebagai aset tidak lancar dan dilaporkan dibawah posInvestasi. Piutang lainnyamencakup piutang bunga, piutang pajak, dan piutang karyawan. (Reeve2009:438)

Sedikit berbeda dengan pendapat Reeve, menurut Rudianto (2008:225) berdasarkan jenis dan asal piutang, maka piutang di dalam perusahaan dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu:

a. Piutang Usaha

Adalah piutang yang timbul dari penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan. Dalam kegiatan normal perusahaan, piutang usaha biasanya akan dilunasi dalam tempo kurang dari satu tahun, oleh karena itu piutang usaha dikelompokkan ke dalam kelompok aktiva lancar.

b. Piutang Bukan Usaha

Adalah piutang yang timbul bukan sebagai akibat penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan. Termasuk dalam kelompok ini adalah:

- 1) Persekot dalam kontrak pembelian
- 2) Klaim terhadap karyawan perusahaan
- 3) Klaim terhadap resitansi pajak
- 4) Piutang dividen

3. Penilaian dan Pelaporan Piutang

Menurut Diah (2013:17), menyebutkan bahwa “piutang usaha yang dinilai di dalam neraca adalah sebesar nilai yang bisa direalisasi. Piutang yang dapat direalisasi diperoleh dari total piutang usaha dikurangi dengan penyisihan piutang tak tertagih (cadangan kerugian piutang)”.

Selanjutnya Soemarso (2004:338) menambahkan, untuk tujuan pelaporan, piutang dinilai sebesar jumlah yang diharapkan dapat diterima. Jumlah ini belum tentu sama dengan jumlah yang secara formal tercantum sebagai piutang. Perbedaan disebabkan perusahaan telah mengurangi dari jumlah piutangnya, penyisihan terhadap piutang-piutang yang tidak akan tertagih. Piutang-piutang yang diperkirakan tidak akan tertagih dicatat sebagai beban. Dengan dasar penilaian ini, piutang dilaporkan sebesar uang yang diharapkan akan diterima dari piutang yang bersangkutan yang akan diterima di masa mendatang.

4. Pengakuan Piutang

Kieso (2002:348) menyebutkan, dalam sebagian besar transaksi piutang, jumlah yang harus diakui adalah harga pertukaran di antara kedua belah pihak. Harga pertukaran (*the exchange price*) adalah jumlah yang terutang dari debitur (seorang pelanggan atau peminjam) dan umumnya dibuktikan dengan beberapa jenis dokumen bisnis, biasanya berupa faktur.

Adapun ayat jurnal untuk mengakui piutang dari penjualan barang atau jasa adalah:

(D) Piutang Usaha	Rp. xxx
(K) Penjualan	Rp. xxx

5. Pencatatan Piutang

Menurut Mulyadi (2001:257), prosedur pencatatan piutang bertujuan untuk mencatat mutasi piutang perusahaan kepada setiap debitur. Mutasi piutang adalah disebabkan oleh transaksi penjualan kredit,

penerimaan kas dari debitur, retur penjualan, dan penghapusan piutang.

Berikut prosedur pencatatan piutang menurut Mulyadi (2001:257):

a. Informasi yang diperlukan oleh manajemen

Informasi mengenai piutang yang dilaporkan kepada manajemen adalah:

- 1) Saldo piutang pada saat tertentu kepada setiap debitur.
- 2) Riwayat pelunasan piutang yang dilakukan oleh setiap debitur.
- 3) Umur piutang kepada setiap debitur pada saat tertentu.

b. Dokumen

Dokumen pokok yang digunakan sebagai dasar pencatatan ke dalam kartu piutang adalah:

1) Faktur Penjualan

Merupakan dokumen utama yang digunakan sebagai dasar pencatatan timbulnya piutang dari transaksi penjualan kredit.

2) Bukti Kas Masuk

Digunakan sebagai dasar pencatatan berkurangnya piutang dari transaksi pelunasan piutang oleh debitur.

3) Memo Kredit

Digunakan sebagai dasar pencatatan retur penjualan.

4) Bukti Memorial (*journal voucher*)

Adalah dokumen sumber untuk dasar pencatatan transaksi ke dalam jurnal umum.

c. Catatan Akuntansi

Catatan akuntansi yang digunakan untuk mencatat transaksi yang menyangkut piutang adalah:

1) Jurnal Penjualan

Digunakan untuk mencatat timbulnya piutang dari transaksi penjualan kredit.

2) Jurnal Retur Penjualan

Digunakan untuk mencatat berkurangnya piutang dari transaksi retur penjualan.

3) Jurnal Umum

Digunakan untuk mencatat berkurangnya piutang dari transaksi penghapusan piutang yang tidak lagi dapat ditagih.

4) Jurnal Penerimaan Kas

Digunakan untuk mencatat berkurangnya piutang dari transaksi penerimaan kas dari debitur.

5) Kartu Piutang

Digunakan untuk mencatat mutasi dan saldo piutang kepada setiap debitur.

d. Metode Pencatatan Piutang

Pencatatan piutang dapat dilakukan dengan salah satu dari metode berikut ini:

1) Metode Konvensional

Dalam metode ini, *posting* ke dalam kartu piutang dilakukan atas dasar data yang dicatat dalam jurnal. (Mulyadi 2001:261)

Berbagai transaksi yang mempengaruhi piutang adalah:

a) Transaksi Penjualan Kredit

Transaksi ini dicatat dalam jurnal penjualan atas dasar faktur penjualan yang dilampiri dengan surat order pengiriman dan surat muat yang diterima oleh bagian piutang dari bagian penagihan.

b) Transaksi Retur Penjualan

Transaksi ini dicatat dalam jurnal retur penjualan atas dasar memo kredit yang dilampiri dengan laporan penerimaan barang.

c) Transaksi Penerimaan Kas dari Piutang

Transaksi ini dicatat dalam jurnal penerimaan kas atas dasar bukti kas masuk yang dilampiri dengan surat pemberitahuan dari debitur.

d) Transaksi Penghapusan Piutang

Transaksi ini dicatat dalam jurnal umum atas dasar bukti memorial yang dibuat oleh fungsi kredit.

2) Metode *Posting* Langsung ke dalam Kartu Piutang dengan Tulisan Tangan

Dalam metode ini, faktur penjualan yang merupakan dasar untuk pencatatan timbulnya piutang di-*posting* langsung setiap hari ke dalam kartu piutang.

3) Metode Pencatatan Tanpa Buku Pembantu (*Ledgerless Bookkeeping*)

Dalam metode pencatatan ini, tidak digunakan buku pembantu piutang. Faktur penjualan beserta dokumen pendukungnya yang diterima dari bagian penagihan, oleh bagian piutang diarsipkan menurut nama pelanggan dalam arsip faktur yang belum dibayar, yang berfungsi sebagai catatan piutang. (Mulyadi 2001:268)

4) Metode Pencatatan Piutang dengan Komputer

Dalam metode ini, pencatatan piutang dengan komputer yang menggunakan *bath system* dan dibentuk dua macam arsip: arsip transaksi dan arsip induk. (Mulyadi 2001:269)

6. Piutang Tak Tertagih (Cadangan Kerugian Piutang)

Reeve (2009:438) berpendapat bahwa terdapat dua metode akuntansi untuk piutang tak tertagih, yaitu sebagai berikut:

a. Metode Penghapusan Langsung (*direct write-off method*)

Yaitu mencatat beban piutang tak tertagih hanya pada saat suatu piutang dianggap benar-benar tak tertagih. Pada metode penghapusan langsung, beban piutang tak tertagih tidak akan dicatat sampai piutang pelanggan benar-benar tidak bisa ditagih. Pada saat itu, piutang pelanggan akan dihapus.

Ayat jurnal sebagai berikut:

(D) Beban Piutang Tak Tertagih	Rp. xxx
(K) Piutang Usaha	Rp. xxx

b. Metode Penyisihan (*allowance method*)

Yaitu mencatat beban piutang tak tertagih pada akhir periode akuntansi. Metode penyisihan mengestimasi jumlah piutang yang tidak dapat ditagih dan mencatat beban piutang tak tertagih berdasarkan estimasi setiap akhir periode akuntansi. Berdasarkan estimasi tersebut, beban piutang tak tertagih kemudian dicatat dengan ayat jurnal penyesuaian.

Berikut ayat jurnal penyesuaian untuk metode ini:

(D) Beban Piutang Tak Tertagih	Rp. xxx
(K) Penyisihan Piutang Tak Tertagih	Rp. xxx

7. Penghapusan Piutang

Menurut Rudianto (2008:228), untuk menghapus suatu piutang terdapat dua metode yang bisa digunakan, yaitu:

a. Metode Cadangan Kerugian Piutang

Biasanya cadangan kerugian piutang dibuat pada awal periode akuntansi. Cadangan kerugian piutang merupakan suatu taksiran besarnya piutang yang tidak dapat ditagih pada suatu periode akuntansi. Setelah periode tersebut berjalan, sering kali terdapat sejumlah piutang yang benar-benar tidak dapat ditagih karena berbagai alasan. Piutang yang jelas-jelas tidak dapat ditagih karena debiturnya lari, meninggal, bangkrut, atau sebab lain harus dihapuskan dari saldo piutang. Penghapusan ini merupakan kerugian karena pencatatannya tidak

dibebankan ke akun kerugian piutang tetapi ke akun cadangan kerugian piutang.

Ayat jurnal sebagai berikut:

(D) Cadangan Kerugian Piutang	Rp. xxx
(K) Piutang	Rp. xxx

b. Metode Penghapusan Langsung

Adalah metode penghapusan piutang dengan cara menunggu sampai diperoleh kepastian bahwa piutang tersebut benar-benar tidak dapat ditagih, tanpa perlu dibuat estimasinya lebih dahulu.

Ayat jurnal sebagai berikut:

(D) Kerugian Piutang	Rp. xxx
(K) Piutang	Rp. xxx

8. Penerimaan Piutang Dihapuskan

Menurut Soemarso (2004:344), adakalanya tanpa diduga-duga, piutang yang telah dihapuskan ternyata dapat ditagih. Ayat jurnal yang harus dibuat adalah sebagai berikut:

(1)

(D) Piutang Usaha	Rp. xxx
(K) Penyisihan Piutang Tak Tertagih	Rp. xxx

(2)

(D) Kas/Bank	Rp. xxx
(K) Piutang Usaha	Rp. xxx

9. Penyajian Piutang di Neraca

Menurut Reeve (2009:455), bahwa seluruh piutang diharapkan dapat direalisasi menjadi kas dalam waktu satu tahun disajikan dalam Aset Lancar di neraca. Biasanya aset disebutkan dalam urutan berdasarkan tingkat likuiditasnya, yaitu urutan di mana aset diharapkan dapat diubah menjadi kas dalam operasi normal.

Berikut bentuk penyajian piutang di Neraca:

Tabel 1
PT X
NERACA
Per 31 Desember 200A

ASET		
set Lancar:		
Kas		xxx
Wesel Tagih		xxx
Piutang Usaha	xxx	
Dikurangi: Penyisihan Piutang Tak Tertagih	(xxx)	
		xxx
Piutang Bunga		xxx

B. Prosedur

Prosedur adalah suatu urutan kegiatan klerikal, biasanya melibatkan beberapa orang dalam satu departemen atau lebih, yang dibuat untuk menjamin penanganan secara seragam transaksi perusahaan yang terjadi berulang-ulang. (Mulyadi 2001:5)

C. Pengendalian

1. Pengertian Pengendalian

Salah satu tujuan perusahaan yaitu mencapai keuntungan yang optimal. Agar kegiatan suatu perusahaan atau badan usaha selalu terarah kepada tujuan, pimpinan perusahaan harus membuat rencana. Perencanaan yang telah ditetapkan perusahaan harus diiringi dengan pengendalian yang baik dan intensif sehingga kegiatan perusahaan dapat berlangsung sesuai dengan apa yang direncanakan. Pengendalian merupakan faktor yang menentukan dapat dipercaya-tidaknya laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. (Silvia 2009:6)

Menurut beberapa ahli, definisi pengendalian sebagai berikut:

- a. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (PSAK No. 4 (IAI) : 2009) menyatakan bahwa “Pengendalian (*control*) adalah kemampuan untuk mengatur kebijakan finansial dan operasional dari suatu perusahaan untuk mendapatkan manfaat dari kegiatan perusahaan tersebut”.
- b. Menurut Robbins (2010:182) “Pengendalian adalah proses mengawasi (*monitoring*), membandingkan (*controlling*), dan mengoreksi (*correcting*) kinerja.

- c. Menurut Sujana (2005:502) “Pengendalian (*control*) adalah wewenang (*power*) untuk mengatur dan menentukan kebijakan keuangan dan operasi dari suatu kegiatan usaha dengan tujuan mendapat manfaat dari kegiatan tersebut”.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengendalian adalah kemampuan untuk mengatur dan menentukan kebijakan finansial dan operasional suatu perusahaan dengan tujuan mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut demi tercapainya tujuan perusahaan.

2. Tujuan Pengendalian

Menurut Harrison (2012:233), tujuan pengendalian sebagai berikut:

- a. Untuk menjaga aset.
- b. Untuk mendorong karyawan agar mengikuti kebijakan perusahaan.
- c. Untuk mempromosikan efisiensi operasional.
- d. Untuk memastikan catatan akuntansi yang akurat dan dapat diandalkan.

3. Prosedur Pengendalian

Menurut Bodnar (2000:182), Prosedur pengendalian merupakan kebijakan yang tercakup dalam lingkungan pengendalian dan sistem akuntansi yang harus ditetapkan oleh manajemen untuk memberikan jaminan yang memadai bahwa tujuan tertentu akan dapat tercapai.

Sedangkan menurut Reeve (2009:392), prosedur pengendalian dibuat untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa tujuan

perusahaan dapat dicapai, termasuk mencegah kecurangan. Prosedur pengendalian sebagai berikut:

a. Pemisahan tanggung jawab untuk operasi yang berkaitan

Tanggung jawab untuk operasi yang berkaitan harus dibagi antara dua orang staf atau lebih untuk menekan kemungkinan terjadinya ketidakefisienan, kesalahan dan kecurangan.

b. Operasional, penyimpanan aset, dan akuntansi

Tanggung jawab untuk operasi, penyimpanan aset, dan akuntansi harus dipisahkan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dan kecurangan.

c. Bukti dan tindakan keamanan

Bukti-bukti dan tindakan keamanan harus digunakan untuk melindungi aset dan memastikan data akuntansi dapat dipercaya. Prosedur pengendalian ini dapat diterapkan dalam berbagai teknik, seperti prosedur otorisasi, pemberian persetujuan, dan rekonsiliasi.

4. Faktor-faktor Pendukung Pengendalian

Supaya pengendalian berhasil dengan baik diperlukan faktor penunjang sebagai berikut: (Silvia 2009:7)

a. Terdapat perencanaan sistematis yang dapat menunjang pelaksanaan pengendalian.

b. Adanya struktur organisasi yang dapat menimbulkan pelaksanaan pengendalian berjalan dengan baik tanpa adanya hambatan.

c. Tersedianya alat-alat yang dibutuhkan untuk pelaksanaan pengendalian.

5. Karakteristik PDAM BUMD

PDAM merupakan badan usaha milik pemerintah daerah Kota Payakumbuh yang beralamat di Jalan Prof. M. Yamin, SH No. 21. PDAM Kota Payakumbuh merupakan perusahaan jasa yang bergerak dibidang pengadaan dan penyaluran air bersih untuk memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat.

Struktur ekuitas PDAM terdiri dari:

- a. Kekayaan pemerintah daerah yang dipisahkan.
- b. Pernyataan pemerintah yang belum ditetapkan statusnya.
- c. Laba Ditahan.
- d. Laba tahun berjalan.

Menurut Peraturan Daerah PDAM No. 3 tahun 1986, apabila cakupan pelayanan PDAM sudah mencapai 80% maka Pemerintah Kota berhak mendapat 55% dari laba bersih (*audited*) PDAM. Seandainya PDAM mengalami kerugian, maka Pemerintah Daerah juga ikut menanggung kerugian tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada PDAM Kota Payakumbuh, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Prosedur akuntansi pengelolaan piutang rekening air pada PDAM Kota Payakumbuh yaitu piutang rekening air dinilai di dalam neraca sebesar nilai yang bisa direalisasi dan dilaporkan dalam neraca sebesar nilai wajar yang akan dapat diterima. Piutang rekening air diakui adalah sebesar harga pertukaran di antara kedua belah pihak. Selanjutnya, piutang rekening air dicatat secara manual. Metode pencatatan yang digunakan yaitu metode posting langsung ke dalam Buku Pembantu Piutang Langganan (BPPL). Penyajian piutang rekening air pada neraca disajikan sebesar jumlah yang diperkirakan dapat terealisasi menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun. Piutang rekening air ini tergolong ke dalam piutang usaha yang disajikan di dalam neraca komparatif.
2. Pengendalian piutang rekening air terhadap keterlambatan pembayaran pada PDAM Kota Payakumbuh yaitu jika dilihat dari hasil penelitian, keterlambatan pembayaran piutang rekening air disebabkan oleh beberapa faktor yaitu masuknya tahun ajaran baru, bulan puasa, tingkat kesadaran membayar dari pelanggan masih rendah, kecenderungan ingin menunggak, denda terlalu murah, dan kurang tegasnya pihak PDAM dalam melaksanakan aturan terhadap keterlambatan pembayaran rekening air.

3. Perlakuan akuntansi terhadap piutang rekening air yang tak tertagih pada PDAM Kota Payakumbuh yaitu menggunakan metode penyisihan, dimana metode ini mengestimasi jumlah piutang yang tidak dapat ditagih dan mencatat beban piutang tak tertagih berdasarkan estimasi setiap akhir periode akuntansi. Berdasarkan neraca lajur tahun 2012, penyisihan piutang rekening air tahun 2012 adalah sebesar 8,06% dari total piutang usaha tahun 2012. Sedangkan penyisihan piutang rekening air pada tahun 2011 yaitu sebesar 11,60% dari total piutang usaha tahun 2011. Piutang rekening air yang telah berumur lebih dari 2 tahun (kecuali instansi pemerintah) diajukan ke Dewan Pengawas untuk dilakukan penghapusan. Metode penghapusan yang digunakan yaitu metode penyisihan atau metode cadangan.

B. Saran

1. Terkait dengan keterlambatan pembayaran piutang rekening air, maka pihak PDAM harus mengkaji ulang terhadap besarnya denda yang diterapkan, karena berdasarkan salah satu hasil penelitian, rendahnya denda akan mempengaruhi keterlambatan pembayaran tersebut. Sebaiknya denda dinaikkan dari tarif sebelumnya.
2. Untuk kedepannya, alangkah bagusnya pihak PDAM menggunakan sistem yang terkomputerisasi terhadap pencatatan piutang, agar memperkecil kesalahan dalam pencatatan manual dan meminimkan waktu dan tenaga yang digunakan.